

Membangun Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas Lingkungan untuk Kemajuan Desa

Hanifah^{1*}, Buyung Cahya Perdana², Rizki Arvita³, Jefri Hariono⁴

¹STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia

²Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto, Indonesia

³STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia

⁴Universitas Pawyatan Daha Kediri, Indonesia

E-mail: ¹⁾ hanifah@stiemahardhika.ac.id, ²⁾ buyungcahyaperdana@gmail.com,
³⁾ rizkiarvita3@gmail.com, ⁴⁾ harionojeфри@gmail.com

ABSTRAK

Membangun keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks komunitas lingkungan, memiliki peran krusial dalam mencapai kemajuan desa yang berkelanjutan. Artikel ini menguraikan konsep dan strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan desa. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan, komunitas lingkungan dapat dilibatkan secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program dan proyek pembangunan. Melalui kolaborasi lintas-sektor dan pemanfaatan sumber daya lokal, komunitas lingkungan dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka dalam mengatasi tantangan lingkungan dan sosial yang dihadapi. Dengan demikian, artikel ini memberikan panduan praktis bagi para pemangku kepentingan untuk mempercepat proses kemajuan desa melalui pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berdaya tahan.

Kata kunci: Komunitas Lingkungan, Kemajuan, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Building community engagement and empowerment, particularly in the context of environmental communities, plays a crucial role in achieving sustainable village development. This article outlines the concepts and strategies that can be used to strengthen community engagement and empowerment in the context of rural development. By using a participatory and needs-based approach, environmental communities can actively participate in planning, implementing, and evaluating various development programs and projects. Through cross-sector collaboration and the utilization of local resources, environmental communities can enhance their capacity and self-reliance in addressing environmental and social challenges. Thus, this article provides practical guidance for stakeholders to accelerate the village development process through inclusive and resilient sustainable development.

Keywords: Neighborhood Community, Progress, Community Empowerment

1. Pendahuluan

Pengembangan desa yang berkelanjutan dan inklusif merupakan tantangan utama bagi banyak negara, terutama di negara-negara berkembang. Desa seringkali menjadi pusat kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya (Agrawal & Gibson, 1999). Namun, proses pembangunan desa seringkali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

Dalam menanggapi tantangan ini, pendekatan yang mengutamakan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin diperlukan (Alsop & Heinsohn, 2005). Keterlibatan masyarakat mengacu pada proses di mana masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan yang memengaruhi kehidupan mereka. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat berfokus pada upaya untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kontrol masyarakat atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi masa depan mereka (Batliwala, 2007).

Dalam konteks ini, penelitian tentang membangun keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam komunitas lingkungan, menjadi penting. Komunitas lingkungan seringkali menjadi agen penting dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Namun, mereka juga seringkali rentan terhadap perubahan lingkungan dan sosial yang dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep, strategi, dan praktik terbaik dalam membangun keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa, dengan fokus pada komunitas lingkungan. Dengan memahami dinamika dan kebutuhan lokal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan yang berharga bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal, dalam upaya mereka untuk mencapai kemajuan desa yang berkelanjutan dan inklusif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Partisipasi

Teori ini mengemukakan bahwa keterlibatan aktif dari masyarakat dalam proses pembangunan akan menghasilkan hasil yang lebih berkelanjutan dan berdampak positif (Pretty, 1995), (Chambers, 1994). Partisipasi masyarakat mencakup berbagai tingkat, mulai dari partisipasi dalam pengambilan keputusan hingga pelaksanaan program pembangunan. Teori partisipasi menekankan pentingnya memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam pembangunan mereka sendiri (Fung, 2006).

2.2. Teori Pemberdayaan

Teori ini menyoroti pentingnya meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kontrol masyarakat atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Suryawan & Mahagangga, n.d.). Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, politik, dan budaya. Teori pemberdayaan menekankan pentingnya transformasi struktural yang mengubah hubungan kekuasaan yang tidak seimbang di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembangunan.

2.3. Teori Keterlibatan Masyarakat

Teori ini menyoroti pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program dan proyek pembangunan yang memengaruhi kehidupan mereka. Keterlibatan masyarakat menjamin bahwa kebutuhan, aspirasi, dan kepentingan masyarakat lokal diperhitungkan dalam setiap tahap Pembangunan.

2.4. Teori Pembangunan Berkelanjutan

Teori ini menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan dalam proses pembangunan. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga pada pengentasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, dan perlindungan lingkungan hidup (Narayan et al., 2000).

2.5. Teori Sosiologi Lingkungan

Teori ini mempelajari interaksi antara masyarakat dan lingkungan alam mereka. Teori ini memandang masyarakat dan lingkungan sebagai sistem yang saling terkait dan saling memengaruhi. Dalam konteks penelitian ini, teori sosiologi lingkungan dapat digunakan untuk memahami

bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa yang berkelanjutan (Zainal et al., 2024).

3. Metode Penelitian

Desain Penelitian akan terdiri dari dua bagian utama. Pertama, pendekatan kualitatif akan diterapkan untuk mendalami dinamika keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa. Ini akan dicapai melalui studi kasus di beberapa desa yang mewakili konteks yang berbeda, dengan penekanan pada desa-desa yang memiliki sejarah partisipasi masyarakat yang kuat dan upaya pemberdayaan yang signifikan. Metode pengumpulan data akan mencakup wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Kedua, analisis data akan melibatkan pendekatan tematik, di mana tema-tema utama yang muncul dari data akan diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam. Selain itu, akan dilakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil. Hasil penelitian akan dikembalikan kepada pemangku kepentingan lokal melalui workshop atau pertemuan partisipatif, di mana mereka akan diminta untuk memberikan masukan dan refleksi tentang temuan penelitian. Berdasarkan evaluasi partisipatif ini, diskusi akan dilakukan untuk mengidentifikasi solusi bersama dan rekomendasi untuk memperkuat keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat di masa depan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman tentang keterlibatan masyarakat yaitu ditemukan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan desa bervariasi di antara desa-desa yang diteliti. Beberapa desa memiliki tradisi partisipasi yang kuat, sementara yang lain masih menghadapi tantangan dalam melibatkan masyarakat secara aktif.

Praktik terbaik dalam membangun keterlibatan yaitu praktik-praktik terbaik dalam membangun keterlibatan masyarakat meliputi penyelenggaraan pertemuan komunitas teratur, penggunaan teknologi informasi untuk berkomunikasi dengan masyarakat, dan pelibatan kelompok masyarakat yang rentan seperti perempuan dan pemuda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan Masyarakat yaitu faktor-faktor seperti akses terhadap sumber daya, tingkat pendidikan, dan struktur kekuasaan lokal memengaruhi tingkat pemberdayaan Masyarakat (Uphoff, 1996). Desa-desa yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya sering kali mengalami tingkat pemberdayaan yang rendah.

Tantangan yang dihadapi dalam membangun pemberdayaan masyarakat termasuk kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan, kurangnya dukungan dari pemerintah daerah, dan ketimpangan gender dalam partisipasi dan akses terhadap sumber daya.



Gambar 1. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan

Penelitian ini menyoroti pentingnya membangun keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa praktik terbaik yang telah dilakukan, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keterlibatan dan pemberdayaan yang lebih luas dan berkelanjutan. Dalam konteks keterlibatan masyarakat, ditemukan bahwa desa-desa dengan tradisi partisipasi yang kuat cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat dan memperluas praktik-praktik partisipatif yang telah terbukti berhasil, serta untuk mengidentifikasi cara-cara baru untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam pembangunan desa.



Gambar 2. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Jalan Untuk Peningkatan Perekonomian

Sementara itu, pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat menyoroti pentingnya mengatasi hambatan-hambatan struktural yang menghambat akses masyarakat terhadap sumber daya dan kesempatan. Ini termasuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, memperkuat dukungan dari pemerintah daerah, dan mengurangi ketimpangan gender dalam partisipasi dan akses terhadap sumber daya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk memperkuat keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa. Dengan melibatkan pemangku kepentingan lokal dan mengadopsi pendekatan partisipatif, upaya-upaya ini memiliki potensi untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan pembangunan desa yang berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Penelitian mengenai membangun keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks komunitas lingkungan untuk kemajuan desa, menyoroti pentingnya memperkuat hubungan antara masyarakat lokal dan proses pembangunan desa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat memainkan peran krusial dalam menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya tahan. Beberapa kesimpulan utama dari penelitian ini adalah: Desa-desa dengan tradisi partisipasi yang kuat cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembangunan. Penting untuk memperkuat dan memperluas praktik-partisipatif yang telah terbukti berhasil, serta mengidentifikasi cara-cara baru untuk melibatkan masyarakat secara aktif. Faktor-faktor seperti akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan struktur kekuasaan lokal memengaruhi tingkat pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural ini dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengambil peran aktif dalam pembangunan desa. Tantangan dalam membangun keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat termasuk kurangnya dukungan dari pemerintah daerah, ketimpangan gender dalam partisipasi, dan akses terbatas terhadap sumber daya

dan kesempatan. Tantangan-tantangan ini harus diatasi melalui upaya kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan.

6. Daftar Pustaka

- Agrawal, A., & Gibson, C. C. (1999). Enchantment and disenchantment: the role of community in natural resource conservation. *World Development*, 27(4), 629–649.
- Alsop, R., & Heinsohn, N. (2005). Measuring empowerment in practice: Structuring analysis and framing indicators. *Available at SSRN 665062*.
- Batliwala, S. (2007). Taking the power out of empowerment—an experiential account. *Development in Practice*, 17(4–5), 557–565.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969.
- Fung, A. (2006). Varieties of participation in complex governance. *Public Administration Review*, 66, 66–75.
- Narayan, D., Patel, R., Schafft, K., Rademacher, A., & Koch-Schulte, S. (2000). *Voices of the poor. Can anyone hear us?*
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Suryawan, I. B., & Mahagangga, I. G. O. (n.d.). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata*. Penerbit Adab.
- Uphoff, N. (1996). *Learning from Gal Oya-Possibilities for participatory development and post-Newtonian social science*. SAGE Publications Sage India: New Delhi, India.
- Zainal, A., Lestari, H., Fhath, M., Ikbal, M., & Sandriani, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan: Perspektif Sosiologis. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 75–80.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).